

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wabah terbaru virus corona SARS-CoV-2 (penyakit Coronavirus 2019; sebelumnya 2019-nCoV), yang berpusat di provinsi Hubei, Republik Rakyat Tiongkok, telah menyebar ke banyak negara lain. Pada tanggal 30 Januari 2020, Komite Darurat WHO mendeklarasikan darurat kesehatan global karena meningkatnya tingkat pelaporan kasus di Tiongkok dan seluruh dunia.¹ Selama pandemi saat ini, individu mungkin memiliki kontak dekat yang tidak disengaja dengan orang-orang dengan COVID-19 di tempat umum. Hal ini sebagian disebabkan oleh adanya beberapa infeksi SARS-CoV-2 tanpa gejala dan presimptomatik. Diperkirakan 80% pengidap COVID-19 hanya memiliki penyakit ringan atau tanpa gejala. Rencana pandemi harus mempertimbangkan bagaimana memfasilitasi tindakan jarak sosial. Dalam pandemi yang parah, tindakan jarak sosial yang lebih drastis mungkin diperlukan.²

Studi terbaru tentang persepsi risiko terhadap infeksi COVID-19 mengungkapkan bahwa persepsi warga terhadap kemungkinan infeksi pada diri sendiri atau kerabat dekat mereka rendah, meskipun memiliki pengetahuan umum yang memadai. Pengamatan ini menimbulkan pertanyaan apakah individu kelelahan dan

¹ Thirumalaisamy P Velavan dan Christian G Meyer. 2020. The COVID-19 epidemic. *Tropical Medicine and International Health* Vol.25 No.3, PP 278-280

² Siti Setiati dan Muhammad K Azwar. 2020. Covid-19 and Indonesia. *Acta Medica Indonesiana*, Vol 52 Number 1

tidak lagi mau mempertahankan perilaku keselamatan dengan mematuhi protokol kesehatan utama termasuk membersihkan tangan, menggunakan masker, dan memperhatikan jarak fisik. Masyarakat dapat dengan mudah kelelahan karena masyarakat merasa selalu menghadapi ketidakpastian dan harus mencari orientasi baru.³

Sejak awal bulan Maret 2020 hingga saat ini, setelah Corona menjadi pandemi (pandemi), berbagai kebijakan telah diterapkan Pemerintah untuk menanggulangi dan mengatasi pandemi COVID-19, seperti kebijakan : (1) tinggal di rumah; (2) Pembatasan sosial (isolasi sosial); (3) Jarak fisik; (4) Menggunakan alat pelindung diri (masker); (5) Menjaga kebersihan diri (mencuci tangan); (6) Bekerja dan belajar di rumah (work/study at home); (7) Menunda seluruh kegiatan pengumpulan massa; (8) Pembatasan sosial berskala besar (PSBB); hingga akhirnya (9) Penerapan kebijakan New Normal.⁴ Semua kegiatan manusia di berbagai sektor termasuk sektor pendidikan hanya bisa dilakukan dari rumah. Penerapan kebijakan baru tersebut tentu akan menimbulkan *cultural shock* di kalangan masyarakat. Hal ini pun menimbulkan berbagai tantangan baru bagi pemerintah dan masyarakat.

³ Anindya P Susanto. 2020. COVID-19 in Indonesia: Challenges and Multidisciplinary Perspectives for a Safe and Productive New Normal. *Acta Med Indones - Indones J Intern Med* Vol 52 Number 4, hal 426-427

⁴ Darmin Tuwu. 2020. Kebijakan Pemerintah dalam Penanganan Pandemi Covid-19. *Journal Publicuho* Vol.3 No. 2, hal 271

**Tabel 1.1 Perbandingan Pola Interaksi Masyarakat Sebelum dan Sesudah
COVID-19**

Pola Interaksi Masyarakat	
Sebelum Pandemi Covid-19	Sesudah Pandemi Covid-19
- Warga melakukan interaksi secara langsung dan tatap muka.	- Warga berinteraksi secara tidak langsung dan menggunakan teknologi komunikasi.
- Interaksi dilakukan dengan bebas dan terbuka di ruang publik.	- Interaksi dilakukan tertutup dan terbatas.
- Kegiatan yang dilakukan semua bidang diperbolehkan dalam bentuk kerumunan dan tidak terbatas jumlah orang nya.	- Kegiatan yang dilakukan semua bidang tidak diperbolehkan dalam bentuk kerumunan dan terbatas orang nya.
- Guru sebagai pengajar utama.	- Selain guru, orang tua, dan google menjadi pengajar siswa.
- Model pembelajaran dilakukan di dalam kelas secara tatap muka.	- Model pembelajaran dilakukan secara jarak jauh atau daring (dalam jaringan).
- Tingginya mobilitas penduduk.	- Rendahnya mobilitas penduduk.
- Kegiatan dilakukan di luar rumah.	- Kegiatan dilakukan di rumah.
- Intrusi internet tidak besar.	- Intrusi internet sangat besar.

Sumber: Darmin Tuwu, 2020

Namun Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Mendikbudristek), Menteri Agama (Menag), Menteri Kesehatan (Menkes), dan Menteri Dalam Negeri (Mendagri) mengeluarkan Surat Keputusan Bersama (SKB Empat Menteri). Nomor 01/KB/2022, Nomor 408 Tahun 2022, Nomor HK.01.08/MENKES/1140/2022, Nomor 420-1026 Tahun 2022 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pembelajaran Pada Masa Pandemi COVID-19. Pada penyesuaian keenam, pelaksanaan PTM dilakukan berdasarkan tingkat pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) yang ditetapkan pemerintah pusat dan hasil vaksinasi terhadap pendidik dan tenaga kependidikan (PTK), serta lansia. Bagi satuan pendidikan di PPKM level 1 dan 2 yang hasil vaksinasi PTK di atas 80% dan lanjut usia (lansia) di atas 60% wajib menyelenggarakan PTM 100% setiap hari dengan jam belajar (JP) sesuai program.⁵

Masyarakat dengan tingkat vaksinasi PTK di bawah 80% dan lansia di bawah 60% juga harus menyelesaikan PTM 100% setiap hari dengan waktu belajar minimal 6 JP. Kemudian, bagi satuan pendidikan yang berada di wilayah PPKM level 3 dengan hasil vaksinasi PTK di atas 80% dan lansia di atas 60% wajib melaksanakan PTM 100% setiap hari dengan JP sesuai program. Sedangkan bagi yang tingkat vaksinasi PTK di bawah 80% dan lansia di bawah 60% wajib melakukan PTM 50% setiap hari bergantian dengan regimen pembelajaran gabungan maksimal 6 JP. Bagi satuan

⁵ [Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan » Republik Indonesia \(kemdikbud.go.id\)](https://www.kemdikbud.go.id) diakses pada 10 Juli 2023

pendidikan di wilayah PPKM level 4 yang memiliki tingkat vaksinasi PTK di atas 80% dan di atas 60% wajib melaksanakan PTM 50% setiap hari bergantian dengan modus pembelajaran campuran maksimal 6 JP.⁶

Selain itu, lembaga pendidikan yang berada di wilayah khusus yang kondisi geografisnya terpencil, sesuai Keputusan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 160/P/2021, juga dapat menyelenggarakan pembelajaran tatap muka penuh. penerimaan seratus persen. Beberapa perubahan pada kegiatan pembelajaran tatap muka antara lain dapat dilanjutkannya kegiatan ekstrakurikuler dan atletik selama dilakukan di luar ruangan/ruang terbuka. Otoritas pusat dan daerah sesuai kompetensinya wajib melakukan pemantauan dan evaluasi secara berkala terhadap pelaksanaan pembelajaran dan pelaksanaan surveilans epidemiologi. Pelanggaran terhadap protokol kesehatan pada saat pembelajaran tatap muka dapat dikenakan sanksi oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, atau kantor wilayah Kementerian Agama provinsi/kabupaten/kota sesuai daerah hukumnya.⁷

Pengamat pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta Suyanto mengatakan, dari segi budaya, pelajar Indonesia tidak bisa belajar mandiri dan harus didampingi guru. Ketika tidak ada guru, maka belajar di rumah dianggap sebagai hari libur, bukan

⁶ [Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan » Republik Indonesia \(kemdikbud.go.id\)](https://kemdikbud.go.id) diakses pada 10 Juli 2023

⁷ [Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan » Republik Indonesia \(kemdikbud.go.id\)](https://kemdikbud.go.id) diakses pada 10 Juli 2023

belajar di rumah.⁸ Sehingga guru-guru perlu mempunyai strategi yang baik agar siswa tetap menerima ilmu walau belajar dari rumah. Ada banyak ragam cara guru untuk menyampaikan materi seperti pemberian tugas, membuat video penyampaian materi menggunakan konsep ceramah online dan menggunakan materi gratis dari berbagai sumber. Ini merupakan awal yang baik namun belum kompatibel dengan pedagogi digital (e-pedagogi). Dalam pedagogi digital, konten tidak lagi penting karena dengan internet, setiap orang dapat dengan mudah mengakses konten dan sebagian besar disediakan secara gratis. Pengamat pendidikan Indra Charismiadji mengatakan “di sinilah posisi pendidik sangat penting karena harus membimbing siswa dalam cara belajar, termasuk pembelajaran menggunakan internet.”⁹

SMA Negeri 1 Rejang Lebong merupakan salah satu sekolah menengah negeri yang ada di kabupaten Rejang Lebong. Sekolah ini didirikan pada tahun 1956 dan merupakan sekolah menengah tertua di provinsi Bengkulu. Visi SMA Negeri 1 Rejang Lebong adalah unggul dalam prestasi dan berakar pada budaya bangsa yang berlandaskan iman dan taqwa.¹⁰ Mata pelajaran sosiologi diajar oleh dua guru yaitu ibu Mustika Dewi dan ibu Citra Rafika. Ibu Citra mengajar kelas X IS dan XII IS dan ibu Mustika mengajar kelas XI IS.

⁸ <https://m.cnnindonesia.com/nasional/20200416074143-20-494007/corona-buktikan-pendidikan-indonesia-tak-siap-hadapi-abad-21> diakses pada 24 Mei 2020

⁹ <https://www.google.com/amp/s/www.pikiran-rakyat.com/pendidikan/amp/pr-01353818/proses-pembejalaran-daring-di-tengah-antisipasi-penyebaran-virus-corona-dinilai-belum-maksimal> diakses pada 25 Mei 2020

¹⁰ <https://smansarejanglebong.sch.id/read/20/profil> diakses pada 25 Agustus 2021

Namun setelah Gubernur Bengkulu mengeluarkan surat edaran tentang pelaksanaan kegiatan belajar mengajar langsung di sekolah menengah dan sederajat di wilayah tersebut Gubernur Bengkulu Rohidin Mersyah, mengatakan bahwa pembelajaran tatap muka akan dilaksanakan. Hal ini dikarenakan setelah evaluasi menunjukkan bahwa tingkat penyebaran covid-19 menurun, Bengkulu telah berada di zona kuning bahkan beberapa daerah di Bengkulu sudah memasuki zona hijau.¹¹ Pada tanggal 7 Juni 2021, Walikota Bengkulu menerbitkan Surat Edaran Nomor 420/212/DDIK/2021 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) dan Penyelenggaraan Pembelajaran Tatap Muka Tahun Pelajaran 2021/2022, dengan jelas disebutkan bahwa selama pembelajaran perlu mentaati protokol kesehatan secara ketat, pendidik dan tenaga kependidikan wajib melakukan vaksinasi Covid-19, menerapkan pengawasan dan pengendalian yang ketat terhadap peserta didik, serta berkoordinasi dengan gugus tugas penanganan dan pencegahan Covid-19.¹²

Pemilihan SMAN 1 Rejang Lebong menjadi lokasi penelitian dengan alasan bahwa sekolah ini merupakan sekolah favorit, diunggulkan, dan memiliki reputasi bagus di daerah Rejang Lebong. Sekolah ini juga dianggap sebagai sekolah populer, sekolah tempat dimana siswa pintar berada, dan memiliki nilai yang tinggi di masyarakat. Beberapa tahun terakhir SMAN 1 Rejang Lebong mulai menerapkan sistem zonasi yang menyebabkan banyak siswa pintar dan berprestasi yang bertempat

¹¹ [Gubernur Bengkulu Keluarkan Surat Edaran, Sekolah Tatap Muka Dimulai Pekan Depan \(jpn.com\)](http://jpn.com) diakses pada 10 Juli 2023

¹² [PPDB Daring, PBM Tatap Muka – Media Center \(bengkulukota.go.id\)](http://bengkulukota.go.id) diakses pada 10 Juli 2023

tinggal jauh dari sekolah tidak bisa masuk ke sekolah ini. Sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah cukup memadai untuk kegiatan siswa seperti tersedianya laboratorium, ruang komputer, dan *wifi* yang sangat penting untuk guru dan siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar agar lebih menarik.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana guru dan siswa beradaptasi dengan pembelajaran tatap muka pasca pandemi, strategi apa yang digunakan dalam pembelajaran sosiologi di SMAN 1 Rejang Lebong, kendala apa saja yang ditemui dan upaya yang dilakukan untuk mengatasinya selama pembelajaran sosiologi di SMA Negeri 1 Rejang Lebong pada masa pasca pandemi. Pada penelitian ini akan melihat bagaimana pembelajaran sosiologi pasca pandemi di sekolah dari sudut pandang guru sedangkan pada penelitian sebelumnya melihat bagaimana pembelajaran melalui sudut pandang siswa.

1.2 Permasalahan penelitian

Dengan adanya perubahan di bidang pendidikan yang semula kegiatan belajar mengajarnya dilakukan secara konvensional menjadi pembelajaran jarak jauh dengan cara daring lalu kembali lagi menjadi tatap muka pada pasca pandemi. Hal ini membuat warga sekolah harus bisa beradaptasi dengan perubahan sosial yang telah terjadi. Guru dan siswa tetap harus memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran dan membuat pembelajaran di kelas tidak menjadi monoton.

Dampak masa pandemi ini bidang pendidikan pun mengalami perubahan termasuk dengan cara seorang guru mengajar peserta didik termasuk para guru di SMA Negeri 1 Rejang Lebong. Ritzer menjelaskan bahwa perubahan sosial itu mengacu pada variasi hubungan antar individu, kelompok, organisasi, budaya, dan masyarakat pada waktu tertentu.¹³ Dengan kembali menerapkan pembelajaran tatap muka, guru dapat membuat kegiatan pembelajaran di kelas menjadi lebih menyenangkan. Memanfaatkan strategi pembelajaran yang bervariasi untuk membantu siswa tetap tertarik dan tidak bosan saat belajar karena sosiologi yang diidentikkan dengan banyak teori dan hafalan.

1. Bagaimana strategi pembelajaran sosiologi di SMAN 1 Rejang Lebong pasca pandemi?
2. Bagaimana hambatan yang dihadapi guru di SMA Negeri 1 Rejang Lebong saat pembelajaran pasca pandemi?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan pada rumusan dan batasan permasalahan di atas maka tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran sosiologi selama pembelajaran pasca pandemi.

¹³ Sztömka, Piotr. 2004. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: KENCANA

2. Untuk mendeskripsikan hambatan yang dihadapi oleh pendidik dalam pembelajaran era pasca pandemi.

1.4 Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memberi gambaran mengenai potret strategi pembelajaran sosiologi di SMAN 1 Rejang Lebong pada masa pasca pandemi. Lalu penelitian ini juga diharapkan bisa memberi gambaran mengenai hambatan yang pendidik hadapi selama tatap muka pembelajaran sosiologi dan bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengatasinya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, penelitian ini diharapkan sebagai salah satu referensi untuk pemilihan strategi pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran sosiologi saat tatap muka di kelas.
- b. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan memberikan gambaran mengenai strategi saat pembelajaran sosiologi yang dirasa menyenangkan dan memberi kesan bagi siswa.
- c. Bagi referensi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian sejenis yang fokus kajiannya adalah strategi pembelajaran pada mata pelajaran sosiologi.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Pada bagian ini penulis mengkaji berbagai artikel, buku, jurnal, dan tesis/disertasi yang dijadikan sebagai referensi dalam menulis penelitian ini. Tinjauan penelitian sejenis juga diharapkan dapat membantu penelitian ini terhindar dari plagiarisme penelitian. Penelitian ini mengacu pada jurnal, tesis, disertasi dan buku dalam dan luar negeri sesuai dengan orientasi penelitian peneliti. Studi mengenai perubahan pembelajaran konvensional menjadi pembelajaran jarak jauh lalu kembali lagi ke pembelajaran tatap muka Berikut merupakan tinjauan studi literatur penelitian sejenis yang telah dikaji:

Studi pertama mengenai perubahan pembelajaran, studi yang dilakukan oleh Rahayu Retnaningsih memaparkan bahwa seorang guru profesional harus mempunyai kemampuan adaptasi situasional yang handal baik dalam pengelolaan situasi pembelajaran, karakteristik pembelajaran, bahan ajar maupun penerapan metodologi.¹⁴ Lebih lanjut dalam penelitian Jannah dan Junaidi yang mengutip Hasibuan, Rukaiyah, pernyataan tentang peran guru dalam pembelajaran adalah guru harus kreatif, profesional dan ceria, memposisikan dirinya sebagai: orang tua (yang sangat menyayangi siswa), teman (friends). mengeluh, mengungkapkan perasaannya terhadap siswa), pengajar (bersedia menciptakan kondisi yang menguntungkan dan melayani

¹⁴Rahayu Retnaningsih. 2020. E-learning system sebuah solusi pragmatis program vokasional semasa pandemi COVID-19. *Jurnal Taman Vokasi*, 8(1), hal 24

siswa sesuai minat dan kemampuan serta bakat siswa).¹⁵ Hal ini juga dijelaskan oleh Usman dalam bukunya bahwa peran dan kapasitas guru dalam proses belajar mengajar mencakup banyak faktor sebagaimana dikemukakan Adams & Decey dalam *Basic Principles of Student Teaching* diantaranya termasuk guru sebagai guru, pemimpin kelas, konselor, pengelola lingkungan, peserta, ekspeditor, perencana, pengawas, motivator dan penasihat.¹⁶

Lebih lanjut penelitian yang dilakukan oleh Isnaini Mauludinia dan Saiful Amin menjelaskan bahwa pembelajaran tatap muka yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 06 Dau dapat dianggap kurang dalam meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya pada mata pelajaran IPS. Penyebabnya adalah guru sering menggunakan metode ceramah dan memberikan pekerjaan rumah pada sebagian besar pertemuan, fasilitas pembelajaran kurang menarik perhatian siswa, dan fasilitas kurang mampu menunjang kegiatan pembelajaran. Hal ini membuat siswa merasa bosan dengan pembelajaran yang monoton, kehilangan minat belajar, tidak dapat menjawab pertanyaan, terlambat menyerahkan tugas, dan mendapat nilai penilaian yang buruk. Disisi lain dikarenakan waktu yang terbatas guru juga menjadi kesulitan untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan baik kepada siswa. Oleh karena itu, guru terbatas dalam memilih metode pembelajaran dan media yang dapat digunakan dalam

¹⁵ Miftahul Jannah dan Junaidi Junaidi. 2020. Faktor Penghambat Guru sebagai Fasilitator dalam Pembelajaran Sosiologi di SMAN 2 Batusangkar. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran Vol. 1 No. 3*, hal 192

¹⁶ Uzer Usman. 2007. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hal 9

waktu singkat. Oleh karena itu, guru lebih sering ceramah dan memberikan pekerjaan rumah pada setiap pertemuan. Hal ini mengakibatkan siswa tidak mampu menjelaskan, membandingkan, dan memberi contoh hal-hal yang berkaitan dengan materi pembelajaran, dan nilai pengetahuan siswa diukur melalui hasil pekerjaan rumah, ulangan harian, dan ulangan sekolah. Dalam hal ini, guru merupakan kunci utama tercapainya kualitas pembelajaran yang baik di kelas. Semakin baik pembelajaran dilaksanakan maka semakin baik pula tingkat pemahaman pada siswa.¹⁷

Pada studi lain yang ditulis oleh Suryani, dkk menjelaskan bahwa durasi pembelajaran pada saat pembelajaran tatap muka terbatas itu dipersingkat sehingga materi harus dipadatkan dan kegiatan pembelajaran harus dilaksanakan di dalam kelas kecuali saat mata pelajaran Pendidikan jasmani. Pada tahap pelaksanaan kelas dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok A dan B, pembelajaran dilaksanakan sesuai RPP yang sudah dibikin. Selain dengan pembelajaran tatap muka terbatas, guru juga memanfaatkan whatsapp sebagai sarana tambahan mengirimkan video pembelajaran dan memberikan pekerjaan rumah kepada siswa. Tugas rumah ini diberikan kepada siswa saat bukan giliran jadwal tatap muka terbatas sehingga walau tidak belajar secara tatap muka siswa bisa belajar di rumah dan tugas akan dikumpulkan di hari mereka masuk jadwal untuk pembelajaran tatap muka. Ada kendala yang dihadapi oleh guru saat pembelajaran tatap muk aterbatas berlangsung yaitu kesulitan untuk menuntaskan

¹⁷ Isnaini Mauludinia dan Saiful Amin. 2022. Pengaruh Pembelajaran Era New Normal Terhadap Kualitas Pembelajaran dan Tingkat Pemahaman IPS. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial(JPIPS)* (14)2:232-245

materi karena waktu yang sangat singkat sehingga mereka memberikan tugas atau video pembelajaran kepada siswa melalui whatsapp agar tujuan pembelajaran tercapai dengan maksimal.¹⁸

Selanjutnya studi yang ditulis oleh Ode dkk menjelaskan bahwa kegiatan pembelajaran tatap muka terbatas menekankan pada memberikan motivasi dan perbanyak literasi. Pada penyampaian materi terutama mata pelajaran matematika siswa diberi materi mengenai dasar-dasar dan konsep penting dari materi, latihan dan contoh soal banyak diberikan juga diberikan tugas untuk dikerjakan di rumah. Namun pembelajaran matematika saat tatap muka terbatas lebih fokus kepada penyelesaian soal tanpa menggunakan model pembelajaran interaktif dan media pembelajaran yang inovatif. Hal ini mengakibatkan siswa belum memenuhi butir observasi aktifitas siswa seperti menemukan gagasan, belajar memahami, mempertanyakan gagasan orang lain, menguasai pembelajaran, berani mengutarakan pendapat dan menyelesaikan masalah. Namun nilai siswa pada saat evaluasi mendapatkan nilai tidak tuntas dibawah nilai KKM sehingga hasil belajar matematika siswa termasuk kategori cukup.¹⁹

Pada studi yang ditulis oleh Tanti Palosong dijelaskan bahwa pembelajaran secaratatap muka era new normal di SMPN 1 Makale Selatan pada awalnya disambut antusias oleh para siswa karena pembelajaran tatap muka sangat diinginkan oleh

¹⁸ Lely Suryani, dkk. 2022. Analisis Implementasi Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di Masa New Normal. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Volume 6 Issue 3*, hal 2234-2244

¹⁹ Mitra Kasih La Ode Ode, dkk. 2021. Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (TMT) di Masa New Normal terhadap Hasil Belajar Matematika di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 3 Nomor 6*, Hal 4400=4406

mereka. Hal ini bisa dilihat dengan siswa-siswi yang datang awal namun beberapa siswa merasa malas untuk mengikuti pembelajaran, dapat dilihat saat guru menyampaikan materi ada peserta didik yang tidur, tidak fokus dan melamun sehingga jika guru memberikan pertanyaan terkait materi yang disampaikan ada beberapa siswa yang tidak bisa menjawabnya. Hal ini membuat guru menyampaikan motivasi supaya siswa mengikuti pembelajaran dengan baik. Guru memiliki peran yang penting dalam mengubah kebiasaan murid sehingga guru harus mengembangkan kemampuan nya dalam mengajar siswa. Dalam pembelajaran tatap muka siswa merasa bahwa dalam proses pembelajaran mereka gampang untuk mengerti materi yang disampaikan, interaksi kepada guru dan sesama teman juga kembali menjadi normal sehingga siswa merasa lebih senang. Nilai siswa selama evaluasi juga menjadi lebih baik dibanding saat pembelajaran daring.²⁰

Selanjutnya studi yang ditulis oleh Chi Chung Foo, Billy Cheung dan Kentman Chu memaparkan bahwa pada penelitiannya yang bertujuan untuk membandingkan kinerja siswa yang menggunakan tutotial PBL pembelajaran jarak jauh dengan siswa yang menggunakan pendekatan tatap muka konvensional. Hasil dari penelitiannya mengungkapkan bahwa siswa yang menggunakan pembelajaran jarak jauh memiliki nilai dengan level rendah dibandingkan dengan pelajar yang menggunakan pembelajaran tatap muka. Komunikasi digital membuat kita melampaui

²⁰ Tantri Palosong. 2023. The Impact of Reapplying Face to Face Learning In The New Normal era in The English Achievement of The Eight grade Students at SMPN 1 Makale Selatan. *TEFL Overseas Journal: Teaching English as a Foreign Language Journal* Volume 11 Number 1, 42-50

batas-batas geografi, memberikan kesempatan untuk bertemu dan berdiskusi tanpa dekat secara fisik dengan yang lain. Namun teknologi ini tidak bisa menghasilkan kedekatan personal seperti kehadiran langsung. Siswa mungkin merasa jauh dan terpisah dari kelompoknya meskipun sedang terhubung melalui layar komputer dan audio. Siswa juga lebih rentan teralihkannya dari kejadian sekitar. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran jarak jauh menggunakan platform daring berkaitan dengan berkurangnya keterlibatan siswa, berkurangnya komunikasi dan motivasi yang rendah. Guru pun bisa terpengaruhi walaupun guru memiliki peran yang kecil di penelitian ini selain dari mengevaluasi siswa. mereka mungkin cenderung ikut campur saat dibutuhkan dan cenderung mudah teralihkannya.²¹

Pada studi yang ditulis oleh Nur Firda Widya Sari dengan Judul Strategi Pelaksanaan Tatap Muka (Pembelajaran Luring) Pasca Pandemi Covid 19 memaparkan bahwa metode tatap muka dianggap sebagai metode yang paling baik untuk diterapkan dengan kelebihanannya yaitu interaksi antara guru dan siswa menguat dan kelemahannya adalah perbedaan tiap individu siswa dalam menangkap materi pembelajaran. Penelitian ini memiliki tujuan menganalisis strategi pelaksanaan tatap muka pada pasca pandemi covid-19 sehingga pendekatan yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif. Hasil penelitiannya adalah bahwa harus ada strategi pembelajaran dari setiap guru untuk melaksanakan proses belajar mengajar apalagi dalam situasi daring, guru dituntut

²¹ Chi-chung Foo, et al. 2021. A Comparative Study Regarding Distance Learning and The Conventional Face-to-Face Approach Conducted Problem Based Learning Tutorial During The COVID_19 Pandemic. *BMC Medical Education* 21:141, 1-6

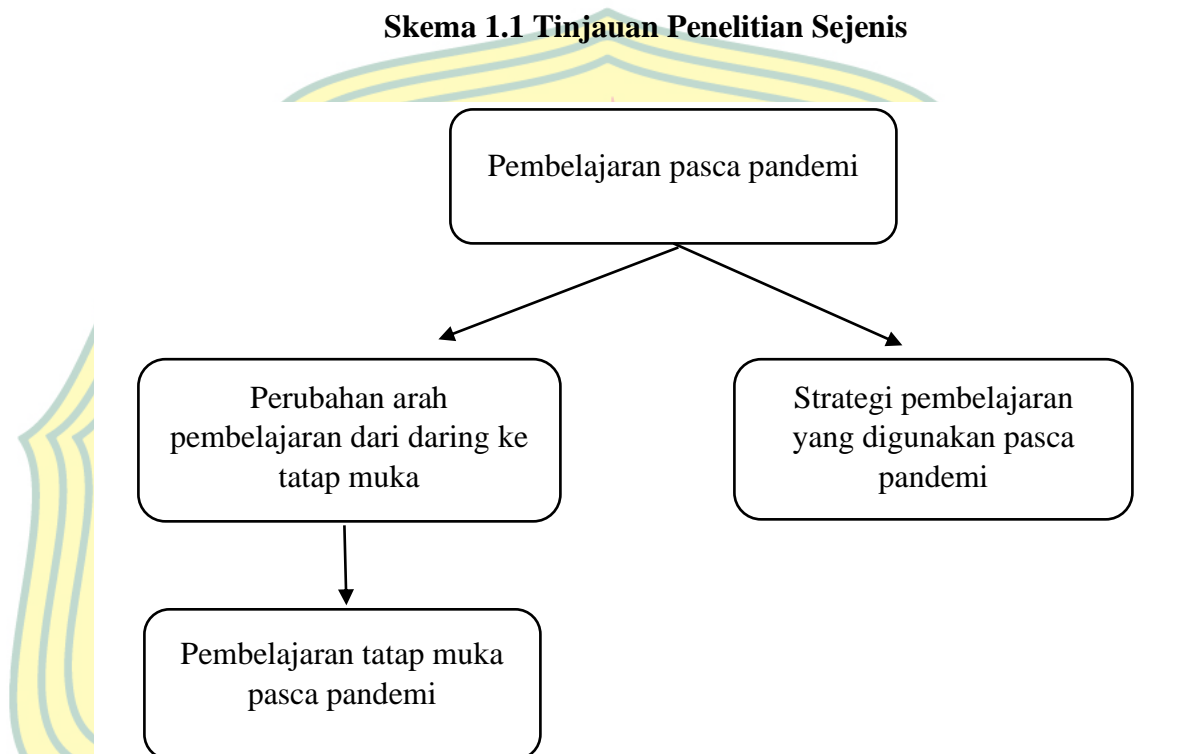
mampu menciptakan hal-hal baru ketika mengajar agar apapun yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan dipahami setiap siswa. Dengan demikian diharapkan ketika proses pembelajaran kembali tatap muka, guru dapat terus menciptakan hal-hal baru dan menciptakan proses pembelajaran yang sudah ada agar proses belajar bisa dimulai dengan efektif dan efisien.²²

Penelitian yang ditulis oleh Zulfikah Nur memaparkan bahwa pembelajaran pasca pandemi di MTs Negeri 1 Makassar kembali dilakukan secara tatap muka, menggunakan kurikulum 2013 dengan penyesuaian kurikulum madrasah yang dikembangkan sekolah. Siswa tetap menggunakan media online, portal pembelajaran dan google untuk mendukung pembelajaran. Proses pembelajaran dilakukan secara berkelompok dalam pemecahan masalah (problem solving) lalu guru akan memberikan tugas baik secara individu atau kelompok saat pembelajaran telah usai. Guru memberikan tema besar dan siswa dapat mengembangkannya melalui buku dan media daring (pembelajaran tertentu). Hal ini memiliki tujuan menggali dan memajukan kreativitas siswa. Guru juga bertanggung jawab atas efektivitas pembelajaran, harus mampu memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran sehingga dapat mengkonstruksi materi pelajaran dari informasi yang beragam. Guru juga harus mampu merangsang

²² Nur Firda Widyasari. 2022. Strategi Pelaksanaan Tatap Muka (Pembelajaran Luring) Pasca Pandemi Covid-19. *Journal of Instructional and Development Researches* Vol. 2, No. 4, 153-161

peserta didik untuk berinovasi, berkreasi dan berimprovisasi sehingga akan mempengaruhi keaktifan belajar.²³

Skema 1.1 Tinjauan Penelitian Sejenis



Sumber: Analisis Penulis (2023)

Berdasarkan tinjauan studi penelitian sejenis tersebut lalu penulis akan menjelaskan posisi perspektif penelitian skripsi ini. Penelitian ini akan menjelaskan potret pembelajaran sosiologi pada masa pasca pandemi. Penelitian ini dapat dikatakan berbeda karena berdasarkan tinjauan penelitian yang telah dilakukan belum terdapat penelitian yang membahas potret pembelajaran sosiologi khusus nya di daerah Rejang

²³ Zulfikah Nur. 2022. Efektivitas Pembelajaran Pasca Pandemi Covid-19 di MTs Negeri 1 Makassar. *Educandum* Vol. 8 No. 1, 121-128

Lebong sedangkan penulis akan membahas potret strategi pembelajaran sosiologi pada era pasca pandemi di SMA N 1 Rejang Lebong. Pada penelitian ini, penulis akan menjelaskan mengenai strategi pembelajaran dan media pembelajaran yang dipakai oleh guru sosiologi di SMAN 1 Rejang Lebong. Lalu penulis juga akan menjelaskan kendala yang ditemui selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Pembelajaran Pada Pasca Pandemi

Setelah dikeluarkannya kebijakan untuk melakukan pembelajaran jarak jauh selama pandemic covid-19 dengan tujuan untuk mengurangi rantai penyebaran virus nya ternyata pada praktiknya pembelajaran jarak banyaknya keterbatasan yang ada sehingga banyak daerah yang mengeluarkan surat edaran untuk melakukan pembelajaran tatap muka terbatas namun ada aturan memperhatikan aturan kesehatan. Seperti daerah Bengkulu dimana walikota nya mengeluarkan Surat Edaran Nomor 420/212/D.DIK/2021 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) dan Penyelenggaraan Belajar Tatap Muka Tahun Ajaran 2021/2022. Pada surat edaran itu tertulis bahwa kegiatan pembelajaran pada tahun ajaran baru 2021/2022 akan dilakukan dengan tatap muka dengan tetap menerapkan protokol kesehatan secara ketat.²⁴

²⁴ Tahun Ajaran Baru, KBM di Kota Bengkulu Kembali Tatap Muka, PPDB Seluruhnya Online (disway.id) diakses 13 Juli 2023

Pada tahun 2021 pemerintah mengeluarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Empat Menteri tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di Masa Pandemi Covid-19 dengan tujuan mempercepat tatap muka dengan masih menjalankan aturan kesehatan yang ketat. Pembelajaran tatap muka secara terbatas ini bisa digabung dengan pembelajaran jarak jauh karena prioritasnya adalah kesehatan dan keselamatan warga pendidikan. Namun pemerintah pusat dan pemerintah daerah tetap harus melakukan evaluasi mengenai pelaksanaan pembelajaran tatap muka ini. Jika ditemukan kasus positif terkonfirmasi maka sekolah akan diberhentikan sementara dan akan dilanjutkan kembali. Untuk penerapan pembelajaran tatap muka perlu mempertimbangkan berbagai macam faktor seperti kondisi kelas, kondisi siswa, kantin, jadwal yang ideal, dan kegiatan yang diperbolehkan selain dalam kegiatan formal belajar mengajar dikelas yang harus mengikuti aturan dan protokol kesehatan yang sudah dibuat. Namun untuk tugas seorang guru adalah untuk melakukan berbagai cara agar menghidupkan kembali ambisi belajar dan minat siswa dengan menggunakan keterampilan yang dimiliki.²⁵

Sehingga di dalam kelas nanti siswa dapat aktif, memberikan ide atau gagasannya, aktif ikut berperan dalam diskusi dan menampilkan rasa ingin tahu, tanggung jawab, dan disiplin dalam mengikuti pembelajaran. Seorang guru juga mempunyai peran yang penting saat memberikan pemahaman terkait pengetahuan,

²⁵ Aisah Safa Nadhira, dkk. 2022. Adaptasi Kebiasaan Baru Pasca Pandemi Pada Pembelajaran Tatap Muka di SD Islam Al-Husna. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan) Vol. 7 No. 2*, hal 222-223

keterampilan, dan sikap agar nanti siswa-siswa tersebut memiliki kualitas pengetahuan yang mengenai pembentukan kecakapan hidup (life skill).

Adanya penurunan kasus positif terkonfirmasi Covid-19 membuat pemerintah mengeluarkan kebijakan yaitu SKB Empat Menteri yaitu Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri: Nomor 03/KB/2021, Nomor 384 Tahun 2021, Nomor HK.01.08/MENKES/4242/2021, Nomor 440-717 Tahun 2021 tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi Coronavirus Disease 2019. Kebijakan mengenai pembelajaran tatap muka terbatas dilaksanakan melalui dua fase yaitu masa transisi dan masa kebiasaan baru. Masa transisi akan berlangsung selama dua bulan lalu pembelajaran tatap muka akan memasuki masa kebiasaan baru. Dengan beralihnya sistem pembelajaran ke pembelajaran tatap muka pasca-Covid-19, guru dan siswa harus mampu menyesuaikan diri dengan pembelajaran tatap muka pasca-Covid-19. Siswa harus mampu beradaptasi agar pembelajaran tatap muka dapat berjalan lancar dan efektif.²⁶

Beralihnya pembelajaran daring ke tatap muka tentu memerlukan penggunaan strategi untuk beradaptasi dengan cara pembelajaran yang baru. Salah satu peran yang tidak dapat tergantikan oleh kemajuan teknologi adalah peran guru. Penerapan pembelajaran tatap muka secara terbatas jelas menimbulkan berbagai keterbatasan

²⁶ Yeli M Oktavia dan Wirdanengsih Wirdanengsih. 2022. Adaptasi Siswa dari Pembelajaran Daring ke Pembelajaran Tatap Muka di Era Adaptasi Kebiasaan Baru (Studi Kasus: Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota). *Naradidik: Journal of Education & Pedagogy Volume 1 Nomor 3*, hal 221-222

yang dirasakan oleh guru dan siswa. Guru harus menyampaikan materi yang berulang kali di kelas yang sama karena jumlah siswa berkurang dan waktu yang terbatas merupakan hambatan yang dirasakan oleh guru selama pembelajaran tatap muka. Walaupun demikian tujuan pembelajaran harus tetap dicapai dengan semaksimal mungkin. Selama pembelajaran di dalam kelas guru harus dapat memancing siswa dan menyampaikan stimulus kepada siswa agar siswa dapat fokus belajar. Pembelajaran yang mengalami kemajuan dengan banyak menggunakan teknologi selama pembelajaran jarak jauh maka dalam penerapan pembelajaran tatap muka guru bisa menggunakan teknologi dalam pembelajarannya sehingga ini termasuk dalam kemajuan dalam bidang Pendidikan.²⁷

Dalam strategi pembelajaran pada saat ini, metode pembelajaran tatap muka dianggap sebagai metode terbaik yang bisa diterapkan pada kegiatan belajar mengajar. Salah satu keunggulannya yaitu karena dengan metode tatap muka, interaksi antara guru dan siswa bisa diperkuat. Namun, kekurangannya adalah adanya perbedaan di antara setiap individu dalam menerima atau memahami materi yang disampaikan. Menurut Hutami dan Nugraheni dalam Nur Firda Widyasari menjelaskan bahwa ia memfokuskan agar setiap orang tua dengan guru dapat memanfaatkan teknologi informasi yang tersedia dengan sebaik-baiknya terutama dalam pembelajaran online misalnya seperti Grup WhatsApp agar setiap komunikasi yang dikirimkan dapat

²⁷ Iwan Ramadhan, dkk. 2022. Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas: Strategi Pembelajaran di SMP Swasta Pasca Pandemi Covid-19. *Jurnal Muara Pendidikan Vol. 7 No. 2*, hal 317-318

berjalan dengan lancar. Karena setelah pandemi berbagai jenis media informasi seperti gawai tentu masih akan dibutuhkan.²⁸

Pengalaman pendidik dengan eLearning darurat membuat mereka menyadari bahwa interaksi adalah tantangan utama. Adanya interaksi yang terbatas membuat mereka tidak yakin mengenai keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Meskipun sudah ada upaya untuk berinteraksi, pendidik merasa jarang tau apa yang dilakukan siswa. Disisi lain pendidik menyatakan bahwa pemahaman awal mereka mengenai eLearning berkurang seiring waktu karena mereka mendapat lebih banyak kepercayaan diri menggunakan teknologi yang berbeda dan juga merasa bahwa siswa juga berprestasi cukup baik.²⁹ Namun tantangan mengenai interaksi ini berkurang setelah pembelajaran tatap muka diterapkan. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan di kelas membuat guru dan siswa bisa berinteraksi dengan mudah dan bisa bertatap muka langsung melihat ekspresi dan gerak mereka. Penyampaian materi pun menjadi lebih mudah dan siswa bisa bertanya langsung kepada guru terkait hal yang tidak dipahami. Jika dirasa ada yang kurang maka komunikasi mengenai pembelajaran bisa dilakukan di whatsapp sebagai pendukung.

Pengalaman e-learning sebelumnya juga memberikan kesempatan untuk merefleksikan dan meningkatkan praktik mengajar pendidik, membuat mereka berpikir

²⁸ Nur Firda Widyasari. 2022. Strategi Pelaksanaan Tatap Muka (Pembelajaran Luring) Pasca Pandemi Covid-19. *JIDeR: Journal of Instructional and Development Researches* Vol. 2 No. 4, hal 154-155

²⁹ Andre Matthias Müller, et al. 2021. COVID-19 Emergency eLearning and Beyond: Experiences and Perspectives of University Educators. *Education Sciences*, hal 6

mengenai tujuan pengajaran dan strategi untuk mencapainya. Mereka juga dapat memicu kreativitas mereka untuk menggunakan berbagai teknologi yang bermanfaat bagi perkembangan pengajaran mereka. Selain itu mereka menjadi memikirkan bagaimana untuk lebih melibatkan siswa, menjelaskan konsep dengan lebih baik, merancang, mempresentasikan, menyusun pembelajaran, dan menetapkan penilaian yang membutuhkan pemikiran tingkat tinggi.³⁰ Dengan refleksi ini diharapkan pendidik bisa memahami strategi pembelajaran yang tepat untuk dilaksanakan saat pembelajaran tatap muka berkaca dari pengalaman pembelajaran daring sebelumnya. Dengan keterbatasan pembelajaran daring sudah hilang saat tatap muka maka keterbatasan saat tatap muka hendaknya mampu diatasi secara cepat dan lebih baik lagi karena sudah memiliki pengalaman beradaptasi dan memecahkan masalah selama pembelajaran daring.

1.6.2 Strategi Pembelajaran yang Diterapkan Pada Masa Pasca Pandemi

Dalam pendidikan, strategi pembelajaran dibutuhkan agar pembelajaran dilakukan mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Awalnya, istilah strategi kerap digunakan di lingkup militer untuk merujuk pada metode penggunaan seluruh kekuatan militer demi meraih kemenangan dalam pertempuran. Saat ini, istilah strategi digunakan dalam berbagai bidang kegiatan yang bertujuan untuk mencapai atau berhasil mencapai tujuan yang diinginkan. Misalnya, seorang pendidik yang ingin

³⁰ *Ibid* hal 7

mencapai hasil terbaik dalam proses pembelajaran akan menerapkan strategi tertentu untuk menjamin keberhasilan siswanya.³¹

Strategi pembelajaran mengacu pada perencanaan yang mencakup serangkaian tindakan yang disiapkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Strategi pembelajaran adalah rencana tindakan yang mencakup penggunaan berbagai metode dan penggunaan sumber daya dalam pembelajaran, yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam hal ini tujuan pembelajaran menjadi tujuan utama. Menurut Miarso dalam Mulyono dan Ismail, Strategi pembelajaran adalah suatu pendekatan komprehensif dalam suatu sistem pembelajaran yang mencakup pedoman dan kerangka kerja untuk mencapai tujuan pembelajaran secara keseluruhan. Miarso menekankan bahwa strategi mencerminkan pendekatan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, strategi pembelajaran sangat penting karena mencakup materi yang akan diajarkan, cara penyampaian yang tepat, pengelolaan kelas yang efektif, serta pemilihan sistem evaluasi yang sesuai.³²

Menurut Kemp yang dikutip Wina Senjaya dalam Mulyono dan Ismail, Strategi pembelajaran merupakan kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Menurut Newman dan Logan dikutip oleh Abin Syamsuddin Makmun dalam Mulyono dan Ismail mengidentifikasi empat unsur strategis dari setiap upaya, yaitu: 1)

³¹ Mulyono dan Ismail Suardi Wekke. 2018. *Strategi Pembelajaran di Abad Digital*. Yogyakarta: Penerbit Gawe Buku, hal 6

³² *Ibid* hal 6

Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil (output) dan tujuan yang ingin dicapai, dengan memperhatikan keinginan dan preferensi pihak yang memerlukan. 2) Pilih pendekatan fundamental utama yang paling efektif untuk mencapai tujuan. 3) Identifikasi langkah-langkah yang perlu diambil dari titik awal sampai tujuan. 4) Penetapan kriteria dan standar pengukuran untuk menilai tingkat keberhasilan upaya. Menurut Suharyono dalam Mulyono dan Ismail bahwa Jika diterapkan dalam konteks pembelajaran, maka empat unsur strategi ini adalah: 1) Mengidentifikasi persyaratan teknis dan kemahiran untuk tujuan pembelajaran, khususnya perubahan perilaku dan profil pribadi kepribadian siswa. 2) Memilih sistem metode pembelajaran yang dianggap paling efektif. 3) Mengidentifikasi proses, metode dan teknik pembelajaran. 4) Identifikasi standar minimum dan batasan ukuran keberhasilan atau standar dan ukuran keberhasilan.³³

Berdasarkan penjelasan di atas bisa disimpulkan bahwa terdapat empat masalah inti yang amat krusial yang mesti dan wajib dijadikan panduan dalam melaksanakan proses pembelajaran agar sesuai dengan harapan. *Pertama*, spesifikasi dan kualifikasi perubahan perilaku merupakan hasil yang ingin diraih dari proses pembelajaran. Dalam kata lain, tujuan dari kegiatan belajar mengajar harus terdefinisi dengan jelas dan terperinci agar mudah dimengerti oleh peserta didik. Tujuan ini harus dirumuskan secara konkret agar perubahan perilaku dan kepribadian yang diinginkan setelah siswa mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut dapat tercapai dengan jelas. Sebagai contoh,

³³ *Ibid* hal 10-11

siswa yang sebelumnya tidak bisa memberikan contoh yang sesuai dengan konsep, diharapkan dapat memberikan contoh dengan baik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. proses pembelajaran yang tidak memiliki tujuan jelas dapat diartikan sebagai kegiatan yang tanpa arah dan tujuan yang pasti. Selain itu, kegiatan atau usaha yang tidak memiliki arah atau tujuan yang jelas dapat menimbulkan penyimpangan dan tidak mencapai hasil yang diharapkan.³⁴

Kedua, penting untuk memilih metode belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai tujuan. Perspektif kita terhadap suatu isu, konsep, definisi, atau teori yang digunakan untuk menyelesaikan suatu kasus akan mempengaruhi hasilnya. Dua orang yang mempelajari masalah yang sama dengan pendekatan yang berbeda akan menghasilkan kesimpulan yang berbeda. Norma sosial seperti kebaikan, kebenaran, keadilan, dll. Kesimpulan yang berbeda, bahkan kontradiktif, dapat diambil jika pendekatan dari disiplin ilmu yang berbeda digunakan. *Ketiga*, memilih dan mengidentifikasi proses, metode dan teknik pembelajaran yang dianggap paling tepat dan efektif. Metode atau teknik pengajaran yang meningkatkan kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan dan pengalaman untuk memecahkan masalah berbeda dengan metode atau tujuan yang mendorong siswa agar berani berpikir bebas dan mengemukakan pendapatnya. Penting untuk dipahami bahwa satu pendekatan mungkin hanya cocok untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu, ketika tujuannya berbeda, sebaiknya tidak menggunakan strategi pengajaran yang

³⁴ *Ibid* hal 23

sama. *Keempat*, mengidentifikasi norma atau kriteria keberhasilan untuk menjadi pedoman guru dalam mengevaluasi keberhasilan tugas yang diberikan. Evaluasi diperlukan untuk mengetahui keberhasilan program baru tersebut. Penilaian dalam proses belajar mengajar merupakan bagian penting dari strategi inti. Guru harus mampu mengevaluasi apa yang perlu dinilai dan bagaimana penilaian itu dilakukan. Keberhasilan siswa dapat diamati dalam berbagai aspek, seperti partisipasi pembelajaran, perilaku sekolah, hasil ujian, interaksi sosial, kepemimpinan, prestasi fisik olahraga siswa, keterampilan, dan lain-lain.³⁵

Dalam strategi pembelajaran, istilah yang digunakan antara lain metode dan model pembelajaran. Metode pembelajaran dapat dijelaskan sebagai teknik yang diterapkan untuk melaksanakan rencana yang dirancang dalam bentuk kegiatan khusus dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Ada banyak jenis metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi pembelajaran, seperti: ceramah, demonstrasi, diskusi, simulasi, laboratorium, pengalaman langsung, debat, dan lain-lain. Sedangkan bila pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik pembelajaran dipadukan menjadi satu kesatuan yang utuh maka akan tercipta suatu model pembelajaran. Model pembelajaran pada hakikatnya adalah gambaran yang jelas tentang proses pembelajaran dari awal sampai akhir, yang dikomunikasikan oleh guru

³⁵ *Ibid* hal 24

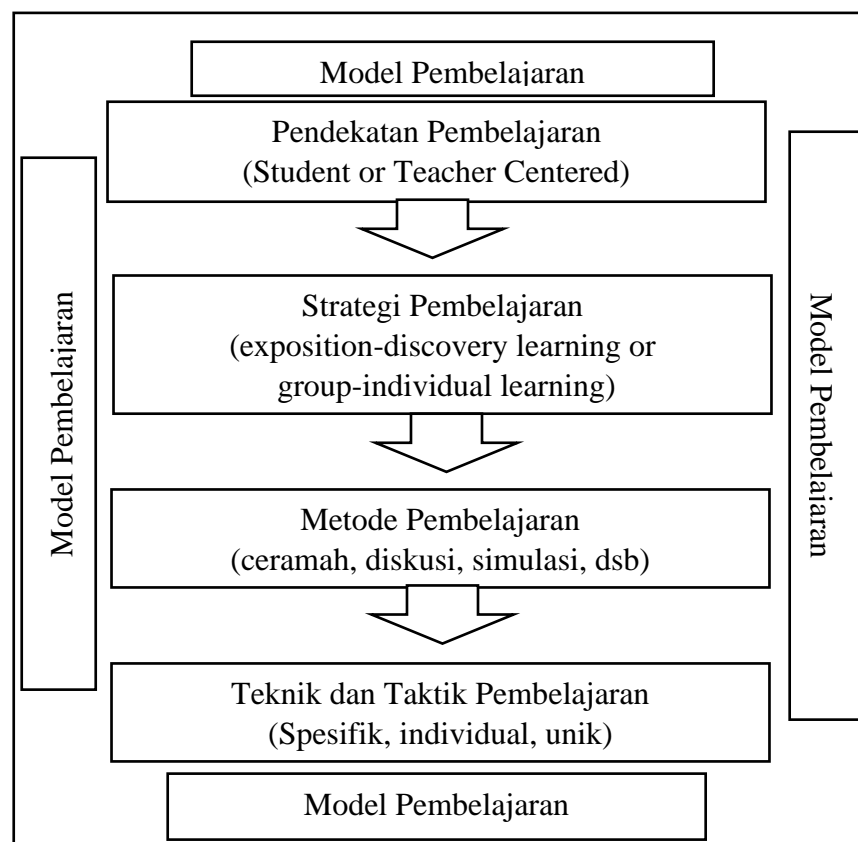
dengan cara yang unik. Dengan kata lain, model pembelajaran adalah wadah atau kerangka pelaksanaan suatu metode, metode, dan teknik pembelajaran.³⁶

Istilah lain merujuk pada pendekatan dan teknik pembelajaran. Pendekatan pembelajaran dapat dipahami sebagai landasan atau pandangan guru terhadap proses pembelajaran, yang mengacu pada pandangan munculnya suatu proses yang masih bersifat sangat umum, yang didalamnya mengadaptasi, memajukan, memperkuat dan mendukung. Metode pembelajaran mempunyai ruang lingkup teoritis tertentu. Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran mencakup beberapa jenis pendekatan, seperti: (1) pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa atau student centered; (2) pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru atau teacher-centered; (3) pendekatan ekonomi terhadap pendidikan yang memandang peserta didik sebagai investasi masa depan, dimana kegiatan pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan pasar kerja; (4) Pendekatan religius memandang pendidikan dan pembelajaran sebagai bagian dari nilai-nilai ibadah, oleh karena itu nilai-nilai agama sangat mempengaruhi keseluruhan proses pendidikan dan pembelajaran. Strategi belajar adalah bagaimana seseorang menerapkan teknik atau metode pengajaran tertentu yang khusus untuk dirinya. Misalnya, dua orang menggunakan metode presentasi tetapi taktiknya akan sangat berbeda. Misalnya saja ketika sedang memberikan presentasi, seseorang cenderung banyak menggunakan humor karena mempunyai selera humor yang tinggi, sedangkan orang lainnya sering menggunakan alat elektronik karena sangat paham dengan bidang

³⁶ *Ibid* hal 11-19

tersebut. Gaya mengajar akan mewakili keunikan atau ciri khas masing-masing guru, berdasarkan kemampuan, pengalaman, dan kepribadiannya.³⁷ Berikut merupakan posisi kedudukan istilah-istilah tersebut

Skema 1.2 Kedudukan istilah-istilah dalam strategi pembelajaran



Sumber: Mulyono dan Ismail (2018)

Mengacu pada gagasan J. R David yang dikutip oleh Wina Sanjaya dalam Mulyono dan Ismail menjelaskan bahwa dalam strategi pembelajaran terdapat arti

³⁷ *Ibid* hal 9-12

perencanaan. Artinya strategi pada dasarnya tetap konseptual dalam kaitannya dengan keputusan yang akan diambil ketika melaksanakan pembelajaran. Strategi dapat dijelaskan sebagai suatu garis besar rencana tindakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks pendidikan, strategi dapat dipahami sebagai tindakan bersama antara guru dan siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Guru harus memahami dan mempunyai keterampilan yang cukup untuk mengembangkan model pembelajaran yang efektif, kreatif dan menarik untuk melaksanakan tugasnya secara profesional. Jika guru memahami konsep dasar atau teori pembelajaran yang diuraikan di atas, maka mereka dapat secara kreatif mengembangkan model pembelajaran yang unik dan sesuai dengan konteks tempat kerjanya.³⁸

Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan, ada lima komponen yang harus diperhatikan dalam penerapan strategi pembelajaran. Komponen pertama adalah urutan kegiatan pembelajaran. Pengorganisasian urutan kegiatan pembelajaran dapat membantu guru melaksanakan kegiatan mengajar dengan lebih mudah.. Guru dapat mengetahui cara-cara yang tepat dalam memulai, menyajikan, dan mengakhiri pelajaran. Urutan kegiatan pembelajaran tersebut antara lain: a) pendahuluan, yaitu kegiatan awal pembelajaran. Bertujuan untuk memerikan motivasi dan mempersiapkan siswa untuk menerima pembelajaran. Pada kegiatan ini guru akan memberi penjelasan singkat mengenai materi yang akan disampaikan dan penjelasan

³⁸ *Ibid* hal 21-22

mengenai tujuan pembelajaran; b) penyajian/isi, yaitu kegiatan pokok pembelajaran. Siswa akan memperoleh pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada akan diperluas. Langkah-langkahnya antara lain menjelaskan materi pelajaran, memberikan contoh, dan memberikan latihan yang sesuai dengan materi; c) penutup, merupakan kegiatan akhir pembelajaran. Tujuannya untuk membuat suatu konfirmasi atau kesimpulan serta mengevaluasi tingkat penguasaan materi yang dipelajari.

Komponen kedua menyangkut metode pembelajaran. Metode pembelajaran yang cocok untuk satu pelajaran belum tentu cocok untuk pelajaran lainnya. Oleh karena itu, guru perlu berhati-hati dalam memilih dan melaksanakan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi dan karakteristik siswa. Beberapa jenis metode pembelajaran antara lain ceramah, diskusi, penelitian mandiri, studi kasus, penemuan, magang, dan lain-lain. Komponen ketiga adalah media pembelajaran. Media mengacu pada berbagai bentuk dan media yang digunakan untuk mengirim pesan atau informasi. Media dapat berupa individu atau pendidik, alat elektronik, media cetak, dan lain-lain. Menurut Tamrin, Azkiya dan Gustina dalam Mulyono dan Ismail, ada beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam memilih media, seperti: 1) relevansi dengan tujuan pembelajaran, 2) isi pelajaran, 3) Tersedianya fasilitas yang mudah digunakan, 4) Kemampuan guru dalam menggunakannya, 5) Waktu yang tersedia, 6) Sesuai kemampuan berpikir siswa.

Komponen keempat adalah waktu. Guru perlu memahami alokasi waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan pembelajaran dan waktu yang digunakan guru untuk

menyampaikan informasi pembelajaran. Hal ini akan menjamin proses pembelajaran berlangsung sesuai tujuan yang ingin dicapai. Komponen kelima adalah pengelolaan kelas. Ruang kelas adalah lingkungan tempat siswa belajar dan berinteraksi secara sosial dan emosional. Lingkungan fisik meliputi: tata letak bangunan dan ruangan, estetika ruangan, pengaturan tempat duduk, fasilitas dan perlengkapan lainnya, serta ventilasi dan pencahayaan yang memadai. Sedangkan lingkungan sosial emosional meliputi gaya kepemimpinan guru, sikap, nada bicara, membina hubungan baik, dan lain-lain. Pengelolaan kelas bertujuan untuk menciptakan kondisi optimal guna menjamin proses belajar mengajar berjalan lancar.³⁹

Ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam suatu strategi pembelajaran, antara lain: Pertama, strategi pembelajaran adalah suatu rencana tindakan yang menyeluruh, termasuk penggunaan metode serta penggunaan sumber dan sarana pembelajaran. Kedua, strategi pembelajaran dikembangkan untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian penyusunan tahapan, metode pembelajaran, penggunaan sumber dan media pembelajaran semuanya harus diarahkan pada pencapaian tujuan pembelajaran. Memilih strategi pembelajaran yang tepat tidaklah mudah karena Anda perlu mempertimbangkan apakah strategi tersebut dapat mencapai tujuan pembelajaran Anda secara efektif dan efisien.⁴⁰

³⁹ *Ibid* hal 120-122

⁴⁰ E Surachman. 2016. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Labsos UNJ, hal 30

Wina Sanjaya dalam Surachman menjelaskan ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam memilih strategi pembelajaran yang akan digunakan, antara lain sebagai berikut: a). Relevansi strategi pembelajaran dalam kaitannya dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Strategi pembelajaran yang dipilih harus sesuai dengan keterampilan yang ingin diperoleh, baik kognitif, emosional, psikomotorik atau bahkan seluruh keterampilan tersebut. b). Relevansi strategi pembelajaran dengan materi pembelajaran akan dipelajari. Penting untuk diperhatikan apakah materi tersebut memuat fakta, konsep, teori, ataukah dokumen tersebut memerlukan persyaratan tertentu. c). Relevansi strategi pembelajaran dengan karakteristik siswa sebagai subjek belajar. Hal ini harus diperhatikan agar strategi pembelajaran yang dipilih sesuai dengan tingkat kematangan, bakat, dan tingkat motivasi belajar siswa. d). Relevansi strategi pembelajaran berkaitan dengan tersedianya sarana pendukung pelaksanaan strategi pembelajaran. Sebagus apapun strategi yang dipilih, jika tidak didukung sarana yang memadai maka tidak akan memberikan hasil yang optimal. Fasilitas yang menunjang strategi pembelajaran seperti sumber belajar, materi pembelajaran, kondisi kelas, dan lain-lain. D). Relevansi strategi pembelajaran berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengimplementasikan strategi yang akan digunakan. Seorang guru tidak cukup hanya mempunyai ide, ide kreatif atau menguasai teori tertentu, tetapi harus mampu mengimplementasikannya.⁴¹

⁴¹ *Ibid* hal 30-31

Reddy dalam Cook juga menjelaskan tugas seorang guru lebih dari sekedar menyampaikan materi dan pelajaran. Guru juga memiliki tugas penting di luar pengajaran yaitu harus menginstruksikan siswa tentang strategi belajar dan memberikan dorongan agar siswa dapat menjadi pembelajar yang bertanggung jawab dan mandiri. Studi melaporkan pembelajar mandiri yang sukses adalah mereka yang gurunya memberikan instruksi yang jelas, menetapkan tujuan, memberikan sumber daya yang sesuai, menetapkan jadwal, dan memungkinkan siswa untuk mengevaluasi proyek.⁴²

1.6.3 Media Pembelajaran yang Digunakan pada Pasca Pandemi

Komunikasi terjadi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran. Guru berperan menyampaikan informasi dan yang berperan sebagai penerima informasi adalah siswa. Jika keduanya dapat memahami pesan atau informasi yang disampaikan maka komunikasi dapat dikatakan berhasil. Alat komunikasi atau media diperlukan agar terciptanya komunikasi yang efektif. Istilah media berasal dari bahasa Latin yang merupakan bentuk jamak dari media. Walaupun pengertian media sangat luas, namun dalam konteks ini akan dibatasi pada media pendidikan yang digunakan sebagai alat dan bahan kegiatan pembelajaran. Secara harfiah, kata media berasal dari kata Latin *medius* yang berarti “perantara”, “tengah”, atau “memperkenalkan”. Lebih khusus lagi, media dalam proses belajar mengajar diartikan sebagai alat grafis, fotografi atau

⁴² *Ibid* hal 88

elektronik yang digunakan untuk menangkap, memproses dan mereproduksi informasi visual atau verbal. Menurut AECT (Association for Educational Communication Technology), media dapat diartikan sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Selain berperan sebagai sistem distribusi atau pengenalan, media juga dapat disebut sebagai perantara, yang berfungsi mengatur hubungan efektif antara peserta didik dengan isi pelajaran dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain media adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam konteks pembelajaran.⁴³

Kegiatan pembelajaran meliputi lima unsur komunikasi, yaitu guru (pengirim informasi), materi pembelajaran, media pembelajaran, siswa (penerima informasi), dan tujuan pembelajaran. Media pembelajaran meliputi segala alat atau benda yang digunakan dalam proses belajar mengajar, dengan tujuan untuk menyampaikan pesan atau informasi pembelajaran dari sumber (baik guru maupun dari sumber lain) kepada penerimanya (yaitu siswa atau peserta pembelajaran) untuk merangsang perhatian dan minat, serta pikiran dan perasaan siswa selama proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Secara umum media ada karena keterbatasan bahasa, waktu, ruang dan arah. Selain itu, media pembelajaran juga berperan sebagai alat yang dapat menyampaikan pesan dan memudahkan penerima pesan untuk memahami isi pesan. Sebagai bagian integral dari sistem pembelajaran, media pembelajaran meningkatkan

⁴³ Gunawan dan Asnil Aidah Ritonga. 2019. *Media Pembelajaran Berbasis Industri 4.0*. Medan: Rajawali Pers, hal 25

strategi pembelajaran. Memang media pembelajaran merupakan salah satu faktor pendukung strategi pembelajaran, sama seperti waktu dan metode pengajaran.⁴⁴

Dalam penyampaian materi pembelajaran pembelajaran guru memerlukan sebuah media untuk membuat materi pembelajarannya lebih mudah untuk disampaikan dan siswa pun dapat mengerti lebih baik dengan adanya bantuan media pembelajaran. Media pembelajaran mengacu pada segala sesuatu yang digunakan dalam proses pembelajaran dan berfungsi sebagai saluran informasi yang dapat merangsang pikiran, emosi, minat, dan perhatian siswa sehingga proses interaksi dan komunikasi antara guru dan siswa dapat berlangsung secara efektif.⁴⁵ Media pelajaran tidak boleh dipilih secara asal-asalan karena dapat membingungkan siswa dan menghambat pencapaian tujuan belajarnya.

Media pembelajaran mempunyai beberapa ciri yang dijelaskan oleh Gerlach dan Ely yang dikutip oleh Arsyad dalam Rahmi, antara lain: Pertama, bersifat Fiksatif (*fixative property*). Karakteristik ini mencerminkan kemampuan media dalam merekam, melestarikan, mengarsipkan, dan memperbanyak suatu peristiwa atau objek. Dengan menggunakan media seperti fotografi, kaset video, kaset audio, disk komputer, dan film, suatu peristiwa atau objek dapat disusun dan disusun ulang. Gambar suatu objek yang ditangkap atau direkam dengan kamera foto atau kamera video dapat dengan mudah direproduksi kapan pun diperlukan. Berkat sifat tetap ini, media dapat

⁴⁴ Ibid hal 29

⁴⁵ Sufri Mashuri. 2019. *Media Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish, hal 4

menyampaikan rekaman peristiwa atau objek yang terjadi pada waktu tertentu tanpa memandang waktu. Fitur persisten ini penting bagi guru karena peristiwa atau benda dicatat atau disimpan dalam format media yang tersedia dan dapat digunakan kapan saja. Peristiwa yang terjadi hanya sekali dalam satu dekade atau satu abad dapat disimpan dan diorganisir untuk tujuan pembelajaran.⁴⁶

Kedua, sifat manipulatif (*manipulative property*), yaitu sifat manipulatif media yang memungkinkan terjadinya transformasi suatu peristiwa atau objek. Waktu yang dibutuhkan untuk acara yang berlangsung sehari-hari atau bahkan berbulan-bulan dapat dikurangi menjadi 5 sampai 10 menit bila disajikan kepada siswa. Selain itu, saat memutar ulang video yang direkam, kejadiannya mungkin juga diperlambat. Tiga ciri distribusi (*distributive property*), ciri-ciri distribusi media yang memungkinkan suatu benda atau peristiwa dipindahkan dalam ruang, sedangkan pada saat yang sama peristiwa itu disajikan kepada sejumlah besar siswa dengan tingkat gairah pengalaman yang kurang lebih sama tentang peristiwa itu. Saat ini pendistribusian media tidak hanya terbatas pada satu kelas atau lebih di sekolah dalam satu wilayah tertentu, namun media dapat didistribusikan kapan saja ke seluruh lokasi yang diinginkan, sehingga wahana tersebut dapat digunakan secara bersamaan oleh beberapa kelompok di wilayah yang berbeda. lokasi. Setelah informasi disimpan dalam format media apa pun, informasi tersebut dapat disalin sebanyak mungkin dan siap digunakan secara bersamaan di lokasi berbeda atau digunakan beberapa kali di lokasi yang sama.

⁴⁶ Rahmi Maudia Alti dkk. 2022. *Media Pembelajaran*. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, hal 10

Konsistensi informasi yang terekam akan selalu sama atau hampir sama dengan aslinya.⁴⁷

Kedudukan media dalam unsur pembelajaran amatlah krusial hampir setara dengan metode pembelajaran, lantaran metode yang diterapkan pada proses belajar mengajar umumnya memerlukan media yang dapat disatukan dan dapat disesuaikan dengan situasi yang dihadapi. Maka dari itu, posisi media dalam sebuah pembelajaran amatlah krusial dan mempunyai pengaruh besar⁴⁸. Menurut Hasan dalam Rahmi menjelaskan bahwa pengajaran yang menarik perhatian murid didominasi oleh kehadiran media. Media dapat disajikan dengan berbagai rancangan yang menarik sehingga murid merasa nyaman dan tertarik. Untuk menciptakan suasana seperti itu, guru harus kreatif dan mengikuti perkembangan teknologi, seni, dan budaya yang sesuai dengan kebutuhan siswa yang sedang belajar. Ini termasuk perkembangan bahasa yang memungkinkan penggunaan istilah-istilah terbaru yang menimbulkan rasa ingin tahu dan minat belajar pada murid.⁴⁹

Pemanfaatan teknologi dapat digunakan untuk merancang, membuat, mengevaluasi, dan lain-lain. Dengan demikian, hasil yang diinginkan dapat lebih akurat dan cepat, seolah-olah jarak tidak menjadi kendala dan penyajian materi pembelajaran dapat terpadu dan digeneralisasikan. Pemanfaatan materi pembelajaran terkait teknologi merupakan proses yang kompleks karena mencakup sejumlah elemen

⁴⁷ Ibid hal 10-11

⁴⁸ Ibid hal 14

⁴⁹ Ibid hal 19

seperti orang sebagai aktor, proses, ide, peralatan dan organisasi untuk menganalisis masalah, menemukan solusi masalah, menerapkan, mengevaluasi dan mengelola berbagai masalah di kapan pun. Kegiatan pembelajaran telah sesuai tujuan dan terlaksana dengan baik. Teknologi dalam media pembelajaran bertujuan untuk mencari solusi permasalahan pembelajaran saat ini berdasarkan kesatuan komponen-komponen suatu sistem pembelajaran yang disusun, disusun dan diintegrasikan menjadi satu kesatuan komponen yang utuh.⁵⁰

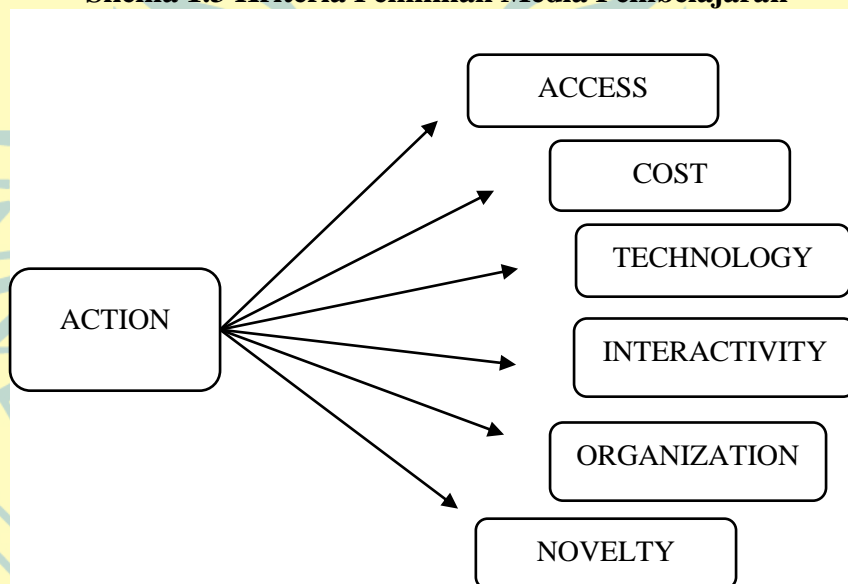
Pemilihan media pembelajaran membutuhkan pertimbangan dari segala kriteria-kriteria pemilihan media agar informasi yang disampaikan lewat media tepat sasaran dan tujuannya pun tercapai. Menurut Sidharta dalam Rahmi ada beberapa kriteria pemilihan media yang dapat dirumuskan dalam Kata *ACTION* adalah singkatan dari *Access, Cost, Technology, Interactivity, Organization dan Novelty*. *Access*, kemudahan akses merupakan faktor kunci dalam memilih media. Apakah media yang diperlukan tersedia, dapat diakses, dan digunakan oleh siswa. *Cost*, pertimbangan biaya juga harus diperhitungkan. Ada banyak pilihan kendaraan yang tersedia, biasanya kendaraan modern memiliki harga yang lebih tinggi. Namun media yang efektif tidak selalu harus mahal. Seorang guru yang kreatif dengan penguasaan mata pelajaran yang baik dapat memanfaatkan benda sebagai alat peraga yang efektif namun terjangkau.

Technology, mungkin kita tertarik dengan satu platform khusus. Namun, kita perlu mempertimbangkan ketersediaan teknologi dan kemudahan penggunaannya.

⁵⁰ Ibid hal 26-27

Interactivity, sarana komunikasi yang efektif adalah yang dapat menciptakan interaksi dua arah. Setiap tindakan pembelajaran yang dikembangkan secara utuh memerlukan dukungan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. *Organization*, yang tidak kalah pentingnya adalah dukungan organisasi. Misalnya, apakah direktur atau organisasi mendukung? Bagaimana dengan instalasi?. *Novelty*, pemilihan media baru juga harus diperhatikan. Media yang lebih baru seringkali lebih baik dan lebih menarik bagi siswa.⁵¹

Skema 1.3 Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran



Sumber: Rahmi Maudia Alti, dkk (2022)

Dalam memilih media pembelajaran yang akan digunakan hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut: Pertama, media pembelajaran harus masuk akal, bijaksana dan konsisten dengan materi yang akan disajikan di kelas; Kedua, media

⁵¹ Ibid hal 114-115

yang digunakan harus ilmiah, sesuai dengan perkembangan akal dan ilmu pengetahuan; Ketiga, membuat media pembelajaran tidak serta merta harus mengeluarkan biaya yang besar dan tergantung kemampuan guru dapat dilakukan dengan biaya yang seminimal mungkin dengan hasil yang maksimal. dengan kata lain ekonomis; Terakhir, media pembelajaran bersifat praktis dan efisien yaitu tepat penggunaannya, mudah digunakan dan mudah dibawa kemana mana.⁵² Media pembelajaran baiknya dapat menarik minat belajar siswa di kelas dan dapat memberi gambaran materi yang dijelaskan dengan lebih baik. Adanya kemajuan yang besar pada bidang ilmu pengetahuan dan teknologi mempekerja sumber dan media pembelajaran seperti gambar, foto, video, film yang dapat dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran.

1.6.4 Perubahan Sosial yang Terjadi Pada Masa Pandemi Covid-19

Dalam perkembangannya, para ahli menunjukkan adanya perbedaan pemahaman terhadap perubahan sosial. Perbedaan tersebut seringkali bermula dari perbedaan ide dan konsep dasar masyarakat, misalnya masyarakat merupakan suatu makhluk hidup yang akan tumbuh dan berubah. Oleh karena itu, pokok bahasan kajian perubahan sosial harus mencakup seluruh aspek kehidupan manusia atau mencakup seluruh aspek fenomena sosial yang menjadi pokok bahasan kajian sosiologi. Teori ini mengemukakan bahwa perubahan sosial terdiri dari tiga perubahan struktural, kultural, dan interaksional. Oleh karena itu, perubahan sosial terjadi apabila perubahan terjadi

⁵² Sufri Mashuri. 2019. *Media Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish, hal 9

pada ketiga bidang tersebut atau singkatnya perubahan sosial tidak lain adalah perubahan pada sistem sosial.⁵³

Pendapat ini dikritik di banyak tempat karena terlalu luas sehingga sulit melakukan analisis yang baik dan mendalam. Kritikus berpendapat bahwa fokus studi perubahan sosial harus lebih jelas dan mudah dipahami. Oleh karena itu, analisis terhadap indikator-indikator perubahan sosial dilakukan kaitannya dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada organisasi sosial. More dalam J. Dwi Narwoko mengartikan perubahan sosial sebagai perubahan penting dalam struktur sosial, pola perilaku dan fenomena kultural. Misalnya konsep perubahan sosial sebagai munculnya bentuk-bentuk baru – yang diakibatkan oleh perubahan selama berlangsungnya proses sosial – dari bentuk-bentuk pola perilaku terstruktur. Apapun definisinya, harus diingat adalah kenyataan bahwa setiap masyarakat terus berubah. Perubahan adalah hal yang normal, jika seseorang memandang perubahan sebagai hal yang negatif maka tidak lain karena dinggap menimbulkan penderitaan karena perubahan dipandang sebagai penderitaan dan penuh permasalahan. Bisa disimpulkan bahwa perubahan sosial mengacu pada perubahan fenomena sosial pada berbagai tingkat kehidupan manusia mulai dari tingkat individu hingga tingkat global.⁵⁴

Ruang lingkup perubahan sosial menurut Willian F. Ogburn mencakup unsur budaya yang berwujud (material) dan tidak berwujud (immaterial), yang ditekankan

⁵³ J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto. 2004. *SOSIOLOGI Teks Pengantar dan Terapan Edisi Keempat*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, hal 317-318

⁵⁴ *Ibid*, hal 318-319

adalah besarnya pengaruh unsur budaya material terhadap unsur budaya tidak berwujud. Sementara itu, menurut Selo Soemardjan, perubahan-perubahan yang terjadi pada lembaga sosial suatu masyarakat akan mempengaruhi sistem sosial tersebut, termasuk nilai-nilai, sikap dan perilaku kelompok-kelompok dalam masyarakat tersebut. Definisi ini menekankan lembaga sosial sebagai kelompok masyarakat fundamental yang mempengaruhi aspek lain dari struktur sosial.⁵⁵

Ada dua perspektif yang dapat digunakan untuk melihat perubahan sosial: yang pertama adalah perubahan sebagai sebuah siklus dan yang kedua adalah perubahan sebagai perkembangan (linier). Dari perspektif siklus, sulit untuk mengetahui akar penyebab dari penyebab awal perubahan sosial. Perubahan terjadi ibarat sebuah proses yang memandang sejarah peristiwa sebagai rangkaian lingkaran yang tak ada habisnya. Tokoh dari sudut pandang ini antara lain Ibnu Khaldun, Arnold Toynbee dan Pitirim A. Sorokin. Pandangan kedua yang memandang perubahan sebagai perkembangan dapat ditemukan dalam karya August Comte, Herbert Spencer, dan Emile Durkheim. Tesis utama pandangan ini adalah bahwa pada hakekatnya setiap masyarakat – perlahan tapi pasti – berevolusi, berkembang dan akhirnya berubah dari struktur sosial yang sederhana menjadi struktur sosial yang kompleks, lebih maju dan modern.⁵⁶

⁵⁵ Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati. 2017. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press, hal 260-261

⁵⁶ J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto. 2004. *SOSIOLOGI Teks Pengantar dan Terapan Edisi Keempat*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, hal 331-332

Keharmonisan atau keselarasan dalam masyarakat (keseimbangan sosial) merupakan suatu kondisi yang diidam-idamkan oleh setiap masyarakat. Keharmonisan masyarakat dianggap sebagai syarat agar organisasi-organisasi sosial yang besar dapat beroperasi dan saling mendukung. Dalam situasi seperti itu, individu merasa damai karena tidak terjadi pertentangan antara norma dan nilai. Kapanpun terjadi disrupti, masyarakat bisa saja menolak atau mengubah struktur lembaga sosial sebagai upaya menerima hal-hal baru. Terkadang faktor-faktor baru, lama dan bertentangan secara bersamaan mempengaruhi norma dan nilai yang mempengaruhi anggota masyarakat. Artinya, keharmonisan sosial terus-menerus terganggu. Ketika kesenjangan dapat dipulihkan setelah terjadi perubahan, hal itu disebut penyesuaian. Jika yang terjadi justru sebaliknya, maka kita berbicara tentang adanya kesalahan penyesuaian dalam masyarakat yang dapat menimbulkan anomie.⁵⁷

Virus severe acute respiratory syndrome coronavirus 2 (SARS-CoV-2) merupakan virus yang menyerang sistem pernafasan. Penyakit ini disebut COVID-19. Virus ini mengganggu sistem pernapasan ringan, penyakit paru-paru parah, bahkan kematian. Diketahui, virus Covid 19 ditularkan melalui droplet dari orang yang terinfeksi saat mereka batuk atau bersin. Hidung adalah pintunya penularan virus Covid 19. Untuk mengantisipasi penyebarannya, WHO dan pemerintah Indonesia telah melakukan upaya dan permintaan untuk mengantisipasi penyebaran virus ini. Beberapa

⁵⁷ Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati. 2017. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press, hal 260-286-287

anjaran WHO dan pemerintah untuk mencegah penyebarannya adalah: Pertama, jangan menyentuh benda yang biasa disentuh. Kedua, harus selalu menjaga kebersihan tangan (mencuci tangan dengan sabun atau hand sanitizer) serta lingkungan sekitar. Ketiga, menjaga kebersihan setelah bepergian (mandi) secara rutin dan mandi setelah bepergian. Keempat, melatih batuk dan bersin dengan menggunakan masker. Kelima, selalu menjauhi kerumunan dan menjauhi kerumunan. Keenam, melakukan karantina mandiri setelah bepergian dari daerah wabah. Ketujuh memiliki pengetahuan tentang virus Covid-19.⁵⁸

Dampak pandemi Covid-19 memaksa masyarakat untuk beradaptasi dengan berbagai perubahan sosial yang ditimbulkannya. Segala aktivitas masyarakat yang berlangsung sebelum pandemi kini terpaksa harus beradaptasi dengan protokol kesehatan. Tentu saja hal tersebut bukan perkara mudah, mengingat wabah Covid-19 telah mempengaruhi seluruh aspek kehidupan yang telah terlembaga dengan rutinitas yang terstruktur dan berulang. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka penyebaran wabah Covid-19 juga mempengaruhi kebijakan negara dalam mengatur perilaku dan perilaku warga negara. Misalnya saja pembatasan fisik yang telah mengubah banyak bentuk perilaku sosial yang kini mengharuskan adanya pemisahan fisik dalam interaksi sosial. Pada masa transisi ini, akan terjadi gegar

⁵⁸ Siti Rahma Harahap. 2020. Proses Interaksi Sosial di Tengah Pandemi Virus Covid 19. *AL-HIKMAH: Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Budaya*, Vol. 11 No 1, hal 48-49

budaya (*culture shock*) di masyarakat karena kebiasaan-kebiasaan yang tidak biasa dilakukan harus dijadikan sebagai cara hidup yang baru.⁵⁹

Dari sudut pandang sosial, penyebaran Covid-19 telah menyebabkan perubahan sosial di seluruh dunia dalam cara berpikir, komunikasi dan perilaku, yang berarti bahwa masyarakat terus mengubah tingkat kompleksitas internal dan eksternalnya. Pada tingkat mikro terjadi perubahan interaksi dan perilaku individu dan pada tingkat meso terjadi perubahan kelompok, komunitas dan organisasi. Pada tingkat makro, perubahan ekonomi, politik dan budaya sedang terjadi secara internasional. Sulit untuk membatasi perubahan dalam masyarakat karena masyarakat merupakan suatu rantai yang saling berhubungan. Era digital ini merupakan wadah interaksi sosial sekunder untuk menerapkan kewarganegaraan yang cerdas dan baik. Pentingnya etika komunikasi dan interaksi sangat penting dalam pandemi ini.⁶⁰

Aktivitas normal juga harus dilakukan secara virtual, sehingga teknologi menjadi sangat penting bagi anak-anak, dewasa, dan lansia. Hal ini benar-benar mengubah perilaku masyarakat dalam menggunakan internet untuk membeli kebutuhan pokok, untuk pendidikan dan pekerjaan. Norma dan nilai yang tumbuh di masyarakat ternyata berubah seiring dengan datangnya pandemi Covid-19 saat ini. Banyak orang yang menghindari bertemu dan berbicara secara langsung dengan orang lain sehingga mengurangi interaksi sosial. hal ini juga secara langsung berdampak pada

⁵⁹ Christine Diah Wahyuningsih. 2020. Kenormalan Baru dan Perubahan Sosial dalam Perspektif Sosiologi. *Majalah Ilmiah FISIP UNTAG Semarang*, Vol. 1 No. 21, hal 106-113

⁶⁰ *Ibid*, hal 113

mobilitas langsung yang semakin berkurang. Dengan banyaknya masyarakat yang menggunakan masker, alat kebersihan (hand sanitizer, disinfektan) pun sudah menjadi barang yang lumrah digunakan dimana-mana.⁶¹

Pada masa pandemi, masyarakat mengalami perubahan aktivitas dan adaptasi gaya hidup baru, sangat berbeda dengan sebelum munculnya pandemi. Salah satunya dalam pendidikan dimana guru, siswa dan orang tua sedang mengalami perubahan dalam penerapan budaya digital. Misalnya proses awal belajar mengajar berlangsung secara tatap muka artinya orang tua mengantarkan anaknya ke sekolah dan berinteraksi di sekolah. Di masa pandemi ini, siswa belajar daring di rumah dan para orang tua khususnya para ibu mendampingi anaknya belajar daring melalui teknologi digital. Beberapa di antaranya adalah ponsel, tablet, laptop, dan komputer. Di musim pandemi ini, para ibu mungkin tiba-tiba belajar tentang teknologi dalam pembelajaran online melalui pembelajaran anaknya dengan menggunakan Zoom Meeting, Google Meet, WhatsApp, Edmodo dan alat lainnya sebagai metode pengajaran, dan pembelajaran terlaksana dengan baik.⁶²

⁶¹ Luxy Pujo Sakti, et al. 2021. Perubahan Sosial Masyarakat Pasca Pandemi Covid-19 di Kota Malang. *JAKP (Jurnal Administrasi dan Kebijakan Publik)*, Vol. 6 No. 2, hal 224-225

⁶² Stevany Afrizal, et al. 2020. Perubahan Sosial Pada Budaya Digital Dalam Pendidikan Karakter Anak. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*, Vol. 3 No. 1, hal 430-431

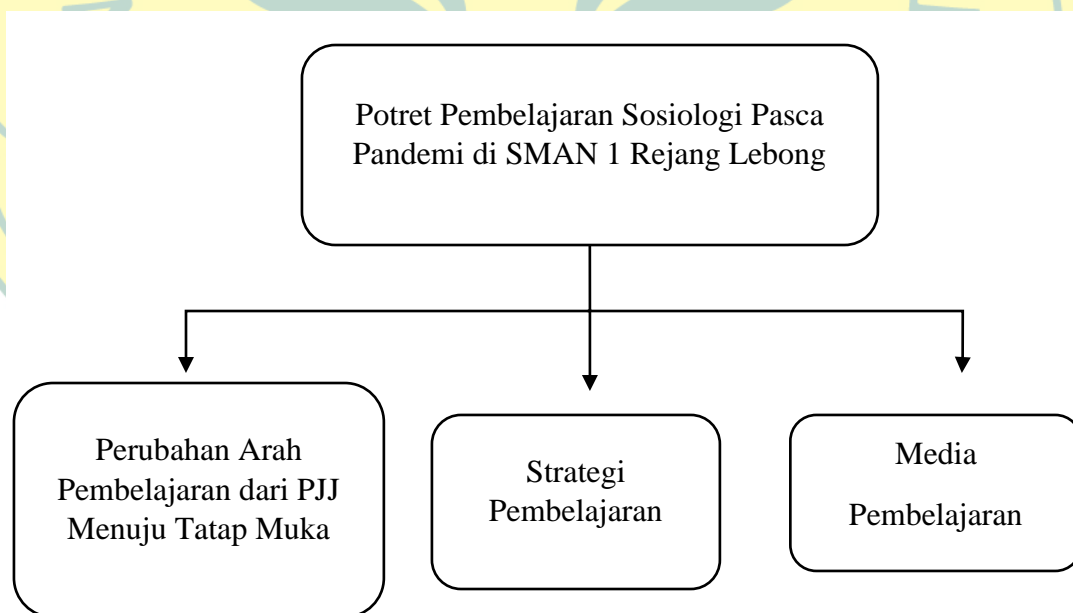
1.6.5 Hubungan Antar Konsep

Berdasarkan konsep yang dipaparkan di atas penulis akan membuat hubungan antar konsep untuk menyederhanakan agar lebih mudah dipahami. Pada era pasca pandemi yang diakibatkan oleh virus covid-19 membuat adanya perubahan signifikan di bidang pendidikan. Awalnya sekolah-sekolah diliburkan untuk mengurangi angka penyebaran covid pada usia sekolah tetapi pembelajaran tidak bisa selamanya ikut libur. Pemerintah mengeluarkan berbagai kebijakan untuk sektor pendidikan mengenai peraturan dan panduan bagaimana pembelajaran tetap berlangsung walau tidak secara tatap muka.

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan surat edaran tentang penyelenggaraan pendidikan pada masa pandemi dalam Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Akibat Penyebaran COVID, surat edaran ini menjelaskan bahwa proses pembelajaran dilakukan di rumah melalui pengajaran jarak jauh atau online dan dilakukan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Namun pada tahun 2021, pemerintah mengeluarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) empat menteri tentang pedoman pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas pada masa pandemi Covid-19, yang bertujuan untuk mempercepat pembelajaran tatap muka sekaligus menerapkan protokol kesehatan secara ketat. Pembelajaran tatap muka terbatas ini dapat digabungkan dengan pembelajaran jarak jauh karena kesehatan dan keselamatan komunitas pendidikan adalah prioritas utama.

Kebijakan pembatasan pembelajaran tatap muka dilaksanakan dalam dua fase, yaitu fase transisi dan fase kebiasaan baru. Masa transisi akan berlangsung selama dua bulan, setelah itu pembelajaran tatap muka akan memasuki masa kebiasaan baru. Pada masa transisi pembelajaran tatap muka terbatas yang diimplementasikan lalu seiring berjalannya waktu dan kasus positif terkonfirmasi corona pun tidak lagi ada di lingkungan sekolah maka sekolah akan kembali memberlakukan pembelajaran tatap muka seperti biasa. Penggunaan strategi pembelajaran disesuaikan dengan materi pelajaran dan digunakan agar siswa tidak bosan merasa pembelajaran monoton hanya membaca buku pelajaran.

Skema 1.4 Hubungan Antar Konsep



Sumber: Analisis Penulis (2023)

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif melibatkan pengumpulan data di lingkungan alam dengan tujuan menjelaskan fenomena yang terjadi di sana. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang hasilnya tidak diperoleh dengan prosedur statistik atau metode kuantitatif lainnya, melainkan dengan mengumpulkan, menganalisis, dan kemudian menginterpretasikan data.⁶³

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Dengan menggunakan paradigma umum fenomenologi, studi kasus yang berfokus pada subjek tertentu disajikan sebagai suatu kasus yang memerlukan kajian mendalam untuk mengungkap realitas di balik fenomena tersebut.⁶⁴ Informasi dalam penelitian ini didapatkan melalui wawancara mendalam, dokumentasi dan observasi.

Peneliti menggunakan metode tersebut untuk mencari informasi secara mendalam untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran yang pendidik gunakan. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Rejang Lebong, Jl. Basuki Rahmat No. 1 Kel. Dwi Tunggal, Kec. Curup, Rejang Lebong. Dalam penelitian ini akan

⁶³ Albi Anggito dan Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, hal 8-9

⁶⁴ Mudjia Rahardjo. 2017. *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, hal 12

mendeskripsikan mengenai pembelajaran sosiologi yang dilaksanakan di SMAN 1 Rejang Lebong pada masa pasca pandemi.

1.7.2 Subjek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian memegang peranan kunci yang sangat penting. Subjek penelitian ini adalah mereka yang terlibat langsung dalam proses pemilihan strategi, khususnya para pendidik atau guru SMA Negeri 1 Rejang Lebong. Namun terdapat dukungan yang nantinya akan melengkapi data yang dibutuhkan peneliti agar data yang diperoleh lebih akurat dan relevan.

Subjek dalam penelitian ini ada informan kunci dan informan pendukung. Informan kunci dalam penelitian ini adalah guru sosiologi di SMAN 1 Rejang Lebong sedangkan informan pendukung nya adalah siswa-siswi yang merupakan perangkat kelas seperti ketua kelas, wakil ketua kelas dan sekretaris sebagai representatif dari kelas mereka, kepala sekolah, wakil kurikulum, dan wakil sarana prasarana SMAN 1 Rejang Lebong.

Tabel 1.2 Karakteristik Informan

No	Nama	Posisi	Peran dalam Penelitian
1	Drs. Parji Susanta	Kepala Sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. mengetahui sejarah sekolah 2. mengetahui keterlibatan kepala sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran

			<p>pasca pandemi</p> <p>3. mengetahui bagaimana kepala sekolah mengawasi pembelajaran era pasca pandemi yang sedang dilaksanakan</p>
2	Marini Sustariana, S.Pd	Wakil Kurikulum	<p>1. mengetahui penyusunan program pengajaran dan penyesuaian kurikulum</p> <p>2. penentuan jadwal pelajaran</p> <p>3. mengetahui pelaksanaan program perbaikan dan program penilaian kriteria kenaikan kelas</p>
3.	Weni Kristina, S.Pd	Wakil Sarana dan Prasarana	<p>1. mengetahui bagaimana pengadaan fasilitas untuk guru dan murid selama pembelajaran di era pasca pandemi</p>
4.	Citra Rafika, S.Pd	Guru sosiologi kelas X dan XII	<p>1. mengetahui bagaimana cara menghadapi perubahan pembelajaran kembali menjadi tatap muka</p> <p>2. mengetahui strategi pembelajaran yang digunakan</p> <p>3. mengetahui media yang</p>

			<p>digunakan dalam pembelajaran sosiologi</p> <p>4. mengetahui kendala-kendala yang dihadapi dalam pembelajaran sosiologi dan langkah-langkah upaya yang dilakukan untuk mengatasinya</p>
5.	Mustika Dewi, S.Pd	Guru sosiologi kelas X dan XI	<p>1. mengetahui bagaimana cara menghadapi perubahan pembelajaran kembali menjadi tatap muka</p> <p>2. mengetahui strategi pembelajaran yang digunakan</p> <p>3. mengetahui media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran sosiologi</p> <p>4. mengetahui kendala-kendala yang dihadapi dalam pembelajaran sosiologi dan langkah-langkah upaya yang dilakukan untuk mengatasinya</p>
6.	Siswa-Siswi Kelas XI dan XII	3 orang kelas XI dan 3 orang kelas XII yang merupakan perangkat kelas yaitu ketua	Mengetahui respon siswa atas penerapan tatap muka dan berbagai strategi dalam pembelajaran sosiologi di era pasca pandemi

		kelas, wakil ketua kelas, dan sekretaris	
--	--	--	--

Sumber: Diolah oleh peneliti 2023

1.7.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Rejang Lebong yang bertempat di Jl. Basuki Rahmat No. 1 Dwi Tunggal, Curup, Rejang Lebong. Rentang waktu penelitian ini dilakukan adalah pada bulan Maret hingga Mei 2023. Penelitian dilakukan pada masa pasca pandemi daerah Curup dan tatap muka sudah berlangsung.

1.7.4 Peran Peneliti

Dalam penelitian ini, penulis berperan sebagai agen dalam penelitian. penulis juga mengumpulkan data dengan cara mewawancarai informan, observasi langsung ke sekolah, dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan kemudian akan digunakan untuk memahami strategi apa yang digunakan guru di sekolah pada periode pasca pandemi. Peneliti juga berperan sebagai perancang instrumen, perencana, pelaksana, pengumpul data, analis, penafsir data, dan pelapor penelitian. Peneliti kualitatif sebagai human instrument mempunyai fungsi menentukan arah penelitian, memilih penyedia informasi sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, mengevaluasi kualitas

data, menganalisis data, menafsirkan data, dan menarik kesimpulan dari apa yang ditemukan di lapangan.⁶⁵

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Wawancara

Dalam penelitian, wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi dan data yang dibutuhkan secara mendalam. Pada penelitian ini wawancara dilakukan menggunakan pedoman wawancara. Pertanyaan akan disiapkan terlebih dahulu sedemikian rupa agar tidak terjadi kekeliruan dan mengurangi terjadinya variasi yang bisa terjadi antara informan satu dan lainnya. Peneliti mewawancarai mengenai bagaimana guru menyikapi adanya perubahan cepat yang diakibatkan oleh Covid-19 dan strategi yang diterapkan oleh guru selama era pasca pandemi.

2. Observasi

Peneliti melakukan observasi dengan mendatangi langsung sekolah yang menjadi lokasi penelitian. Penulis secara langsung mengamati kegiatan yang ada di SMAN 1 Rejang Lebong selama melakukan wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru terkait proses pembelajaran di

⁶⁵ Albi Anggito dan Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, hal 76

era pasca pandemi. Observasi langsung juga dilakukan untuk melihat fasilitas-fasilitas yang ada di sekolah. Observasi secara tidak langsung berupa pengamatan pada akun sosial media tempat siswa mengunggah tugas-tugasnya.

3. Dokumentasi dan Studi Kepustakaan

Teknik dokumentasi juga dilakukan pada penelitian ini sebagai penguat hasil temuan. Dokumentasi berupa foto dan data-data yang berada di sekolah. Studi kepustakaan juga sebagai bahan referensi dalam mengerjakan penelitian dan pengambilan hasil temuan lapangan. Dokumentasi yang dianalisis seperti dokumen kurikulum sekolah, materi pembelajaran, tugas-tugas yang diberikan dan berbagai kegiatan selama pembelajaran. Sebagai data pendukung dalam penelitian ini terdapat data sekolah, struktur organisasi, dan program kegiatan sekolah. Pada studi kepustakaan peneliti menganalisis literatur yang relevan dengan penelitian seperti jurnal nasional, jurnal internasional, tesis, buku-buku.

1.8 Triangulasi Data

Penggunaan triangulasi data dimaksudkan untuk mengurangi pengaruh bias pribadi peneliti dalam penelitiannya. Triangulasi data dapat dipahami sebagai pengumpulan dan penggunaan data dari berbagai sumber. Triangulasi data bukan berarti mengumpulkan data dengan menggunakan banyak metode yang berbeda. Data dapat diperoleh dari wawancara dengan berbagai pihak, data observasi, dan data telaah dokumen. Perspektif dan data digunakan untuk membantu memahami secara utuh

fenomena sosial yang diteliti. Meneliti dan mengumpulkan data dari berbagai sumber dapat membantu menangkap kompleksitas situasi dan tindakan sosial seluruh partisipan.⁶⁶

Tidak mustahil bahwa nantinya akan menghasilkan simpulan yang berbeda-beda. sehingga dapat dilihat bahwa triangulasi tidak sekedar cara meningkatkan kualitas penelitian kualitatif tetapi sebagai strategi untuk mengungkapkan kompleksitas fenomena sosial yang diteliti. Triangulasi dapat dilihat sebagai cara untuk membangun argumen hasil penelitian, menghasilkan pemahaman baru, dan menjamin bahwa hasil penelitian kualitatif dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.⁶⁷

Triangulasi data dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan hasil temuan yang lebih beragam juga menguji kebenaran suatu data. Proses triangulasi pada penelitian ini dilakukan pada beberapa peserta didik kelas XI dan XII SMAN 1 Rejang Lebong yang diajar oleh guru yang menjadi subjek penelitian yang bukan merupakan anggota perangkat kelas.

1.9 Sistematika Penulisan

Penelitian ini mencakup tiga bagian utama: pendahuluan, isi dan penutup. Semuanya dirangkum dalam lima bab, termasuk pendahuluan, dua bab uraian empiris, analisis, dan kesimpulan. Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁶⁶ Sarosa Samiaji. 2021. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: PT Kanisius, hal 95-98

⁶⁷ *Ibid* hal 99

BAB I: Bab ini menyajikan latar belakang penelitian, sehingga permasalahan penelitian pun dapat muncul yang terdiri dari 3 pertanyaan yang bertujuan memfokuskan penulis pada fenomena yang sedang diteliti. Bab ini berisi uraian mengenai latar belakang masalah, permasalahan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka konsep, hubungan antar konsep, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan. Hal ini bertujuan untuk menemukan kerangka dasar di mana penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat menjelaskan pembelajaran sosiologi yang dilaksanakan di SMAN 1 Rejang Lebong.

BAB II: Pada bab ini berisi deskripsi mengenai gambaran umum lokasi penelitian yaitu SMAN 1 Rejang Lebong. Bab ini terdiri dari beberapa subbab yang menjelaskan profil SMAN 1 Rejang Lebong seperti sejarah berdirinya SMAN 1 Rejang Lebong, Visi, Misi, Tujuan SMAN 1 Rejang Lebong, Profil Guru dan siswa, Sarana dan Prasarana yang ada, kurikulum yang digunakan, struktur mata pelajaran, beban belajar dan ketuntasan, dan pengembangan kurikulum di SMAN 1 Rejang Lebong.

BAB III: Bab ini mendeskripsikan data temuan lapangan yang telah didapat. Pada bab ini juga terdiri dari beberapa subbab yaitu subbab pertama mengenai adaptasi pembelajaran tatap muka pada masa pasca pandemi yang diterapkan di SMAN 1 Rejang Lebong. Subbab berikutnya mengenai posisi sosiologi dalam kurikulum di SMAN 1 Rejang Lebong. Subbab selanjutnya mengenai strategi pembelajaran yang digunakan pada masa pasca pandemi. Lalu dilanjutkan dengan subbab mengenai media pembelajaran yang digunakan pada pembelajaran sosiologi.

BAB IV: Pada bab ini akan membahas hasil analisis mengenai hambatan yang ditemui dan upaya untuk mengatasinya pada pembelajaran sosiologi di SMAN 1 Rejang Lebong pada masa pasca pandemi. Pada bab ini juga akan menjelaskan tinjauan sosisologis mengenai pembelajaran tatap muka yang diterapkan di SMAN 1 Rejang Lebong.

BAB V: Bab ini merupakan bab akhir yang berisi kesimpulan secara menyeluruh yang telah dibuat oleh peneliti. Bab ini juga akan memaparkan saran yang diharapkan dapat membuat pembelajaran tatap muka dapat diterapkan oleh pendidik dengan lebih baik lagi.

